

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk yang tinggi tersebut tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan di Indonesia, akibatnya tingkat pengangguran di Indonesia cukup tinggi. Menurut BPS (2020) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2020 sebesar 7,07 %, meningkat 1,84 % dibandingkan dengan Agustus 2019. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk mengurangi pengangguran tersebut adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri untuk meningkatkan taraf hidupnya masing-masing. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu usaha yang dapat dipilih masyarakat Indonesia untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang potensial (Bhagas, 2016).

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat penting dalam mendorong perekonomian Indonesia. UMKM memiliki ketahanan yang cukup besar dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi. Hal ini dibuktikan saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998, sektor UMKM tetap berdiri meskipun banyak perusahaan besar mengalami stagnansi bahkan sampai berhenti. Hal ini disebabkan meskipun pendapatan masyarakat menurun saat krisis moneter namun hal tersebut tidak mempengaruhi permintaan barang dan jasa yang dihasilkan UMKM (Helmalia, 2018). Selain itu, pada umumnya UMKM juga

berbasis sumber daya lokal dan tidak terlalu bergantung pada pinjaman dari luar dalam mata uang asing, ataupun bahan impor (Sumodiningrat dan Wulandari, 2015).

Berbeda dengan krisis sebelumnya, krisis ekonomi yang terjadi karena fenomena covid-19 cukup mempengaruhi UMKM. Hal tersebut disebabkan karena adanya kebijakan social distancing (pembatasan jarak sosial) dan lockdown (karantina wilayah) yang mempersempit kesempatan pelaku UMKM untuk beroperasi (Hertina et al., 2021). Pandemi covid-19 ini juga menyebabkan adanya perubahan pada sektor informal seperti pengusaha UMKM. Hal itu tercermin dari perubahan pada Februari 2019 sebelum pandemi, tenaga kerja formal 43% dan tenaga kerja informal 57%. Sedangkan saat Indonesia dilanda pandemi, tingkat tenaga kerja informal lebih tinggi yakni 60% sementara tenaga kerja formal turun ke 40% (<https://www.idxchannel.com/>) diakses tanggal 3 Februari 2022). Hal tersebut tentu akan meningkatkan persaingan UMKM. Sehingga dapat dikatakan pandemi Covid-19 ini dapat menjadi ancaman maupun peluang bagi para pelaku UMKM. Oleh karena itu, dalam menanggulangi terjadinya hal yang tidak diinginkan, UMKM harus mampu bersaing dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masalah global ini (Amri, 2020).

UMKM perlu mengembangkan usaha serta meningkatkan pendapatan usahanya agar tetap mampu bertahan menghadapi persaingan yang ada. Pendapatan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) merupakan sejumlah uang yang diterima oleh suatu pelaku usaha dari suatu aktivitas yang

dilakukannya. Usaha besar atau kecil selalu mencari pendapatan agar dapat menunjang kinerja keuangan yang optimal. Keterbatasan pendapatan yang dimiliki pelaku UMKM akan menyebabkan UMKM itu sulit untuk mengembangkan usahanya (Imtihan dan Nazaruddin, 2017).

UMKM memiliki cukup banyak hambatan dalam mengembangkan usaha serta meningkatkan pendapatannya. Salah satu faktor penghambat tersebut ialah terkait keterbatasan modal usaha (Hasanah dkk., 2020). Modal usaha mutlak diperlukan dalam melakukan kegiatan usaha. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan usaha. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Purwanti, 2012). Semakin besar modal usaha yang dimiliki maka semakin besar pula peluang untuk mengembangkan suatu usaha. Saat ini banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki produk-produk berkualitas tinggi, namun kesulitan memenuhi permintaan pasar karena kurangnya modal usaha (Sumodiningrat dan Wulandari, 2015).

Faktor selanjutnya yang tidak kalah penting ialah terkait dengan promosi yang dilakukan pelaku UMKM. Dengan keadaan saat ini dimana dunia sedang dilanda pandemi Covid-19, maka faktor yang dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan pendapatan para pelaku UMKM adalah promosi khususnya melalui media sosial (Tinneke et al., 2021). Promosi mempunyai peranan yang penting sebagai upaya untuk meningkatkan volume penjualan. Hal ini dilandasi suatu pertimbangan bahwa suatu produk meskipun mempunyai arti yang penting bagi konsumen dan kualitas dapat diandalkan, tetapi jika tidak

dikenalkan kepada konsumen melalui kegiatan promosi, maka produk tersebut tidak dikenal oleh konsumen, sehingga masyarakat tidak mengkonsumsinya (Lestari, 2007).

Faktor selanjutnya ialah keterbatasan penggunaan teknologi oleh pelaku UMKM (Hasanah dkk., 2020). Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh UMKM. Teknologi harusnya dapat berguna untuk mempermudah kehidupan manusia karena dengan adanya teknologi sesuatu yang sulit dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat (Sumodiningrat dan Wulandari, 2015). Kurangnya pengetahuan tentang kemajuan teknologi oleh pelaku usaha merupakan hal yang sering menghambat penggunaan teknologi pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM). Hal tersebut dapat menyebabkan sarana dan prasarana usaha tidak berkembang dan menurunkan daya saing usaha tersebut (Tyas & Safitri, 2014).

Faktor lainnya yang sangat mempengaruhi kinerja UMKM adalah Sumber Daya Manusia (Utari & Dewi, 2014). Pemicu rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut ialah kurangnya pendidikan pelaku atau tenaga kerja UMKM dalam artian tingkat pendidikan yang masih rendah. Apabila Sumber Daya Manusia (SDM) ini berkualitas maka di harapkan mampu meningkatkan kinerja UMKM baik keuangan maupun non keuangan (Hendrati & Muchson, 2010).

Fenomena terkait peningkatan sektor informal setelah adanya pandemi juga terjadi di Ponorogo. Dimana pertumbuhan jumlah UMKM di Ponorogo setelah pandemi covid-19 cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dinas PTSP Ponorogo (2020) pada tahun 2018 jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo 1.826. Pada



tahun 2019 ada peningkatan menjadi 2.839 UMKM. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 5.080. Adapun perkembangan UMKM di setiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo berbeda-beda. Perkembangan UMKM di Kecamatan Jenangan tergolong masih rendah dibanding UMKM di sekitarnya. Berdasarkan data dari Dinas PTSP Ponorogo (2020) UMKM di Kecamatan Jenangan 74% nya masih tergolong usaha mikro. Sedangkan Kecamatan Ponorogo presentase usaha mikro sekitar 66% dari total UMKM di Kecamatan Ponorogo yang terdaftar. Sedangkan untuk Kecamatan Babadan presentase usaha mikronya 53% dari total UMKM di Kecamatan Babadan yang terdaftar. Hal ini terjadi dikarenakan dari setiap kecamatan memiliki beberapa masalah terkait UMKM yang berbeda-beda dari tiap kecamatan, seperti masalah modal, sumber daya manusia, pemasaran, tempat usaha, inovasi dll. Hal ini tentu akan mempengaruhi kinerja serta pendapatan dari setiap UMKM. Penelitian Lestari (2021) terkait kinerja UMKM di Kabupaten Ponorogo memperoleh hasil yang sama bahwa kinerja UMKM di kecamatan Jenangan lebih rendah dibanding Kecamatan Ponorogo, sedangkan kinerja UMKM Kecamatan Ponorogo lebih rendah dibandingkan Kecamatan Babadan.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu. Variabel modal usaha pada penelitian ini bersumber dari penelitian Utari & Dewi (2014), Butarbutar (2017), serta Hasanah dkk (2020). Variabel promosi yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari penelitian Tinneke (2020). Variabel teknologi pada penelitian ini bersumber dari penelitian Utari & Dewi

(2014), Butarbutar (2017), Marfuah dan Hartiyah (2019), Hasanah dkk (2020). Variabel tingkat pendidikan pada penelitian ini bersumber dari penelitian Utari & Dewi (2014) dan Hasanah dkk (2020). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan variabel yang digunakan. Penelitian Utari & Dewi (2014) dilakukan pada UMKM di kawasan Imam Bonjol, Denpasar Barat dengan menggunakan variabel modal, tingkat pendidikan, dan teknologi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Butarbutar (2017) menggunakan variabel modal usaha, teknologi, serta lama usaha. Penelitian Marfuah dan Hartiyah (2019) dilakukan pada UMKM di Kabupaten Wonosobo dengan menggunakan variabel modal sendiri, KUR, teknologi, lama usaha dan lokasi usaha. Penelitian Hasanah dkk (2020) yang dilakukan pada UMKM di Kabupaten Purbalingga, menggunakan 3 variabel independen berupa modal, teknologi, dan tingkat pendidikan. Penelitian Tinneke (2020) dilakukan di Kota Manado dengan menggunakan variabel modal, lokasi usaha, pelatihan dan promosi. Sedangkan penelitian ini menggunakan 4 variabel independen berupa modal usaha, promosi, teknologi, dan tingkat pendidikan dengan objek penelitian pada UMKM di Kecamatan Jenangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Modal Usaha, Promosi, Teknologi, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan UMKM (Studi Kasus UMKM di Kecamatan Jenangan)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pada UMKM Kecamatan Jenangan?
2. Apakah promosi berpengaruh terhadap pendapatan pada UMKM Kecamatan Jenangan?
3. Apakah teknologi berpengaruh terhadap pendapatan pada UMKM Kecamatan Jenangan?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan pada UMKM Kecamatan Jenangan?
5. Apakah modal usaha, promosi, teknologi, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pada UMKM Kecamatan Jenangan?

## 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan untuk penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Jenangan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh promosi terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Jenangan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh teknologi terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Jenangan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Jenangan.

- e. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha, promosi, teknologi, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Jenangan.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi baru untuk Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- b. Pelaku UMKM dan Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pelaku UMKM terkait pendapatan UMKM serta mampu memberikan kontribusi bagi pelaku UMKM dalam melakukan evaluasi agar dapat meningkatkan daya saingnya. Bagi pemerintah, diharapkan agar dapat memberikan dorongan dan alternatif pemecahan masalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM.

- c. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di Kecamatan Jenangan.

- d. Peneliti selanjutnya

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan literature untuk penelitian selanjutnya.